

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a). Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan konseptual yang disusun secara terstruktur untuk mengarahkan dan mengelola kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Marliani, 2015, hlm. 28; Udin, 2020, hlm.16; Asyafah, 2019, hlm. 32). Marliani (2015, hlm. 55) menyatakan bahwa model pembelajaran berfungsi untuk mengidentifikasi berbagai komponen penting yang menunjang efektivitas kegiatan belajar. Sementara itu, Udin (2020, hlm 15) menekankan bahwa model pembelajaran merepresentasikan langkah-langkah terstruktur dalam menyusun pengalaman belajar peserta didik. Selanjutnya, menurut Asyafah (2019, hlm 67), model pembelajaran mencakup berbagai aspek penting seperti model pembelajaran , model pembelajaran, metode, dan teknik yang digunakan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran

Lebih lanjut, Sarumaha (2020, hlm. 13) menyatakan bahwa model pembelajaran memberikan gambaran sistematis yang membantu siswa mencapai tujuan tertentu, sekaligus berfungsi sebagai pola umum yang diarahkan pada sasaran khusus. Harefa dan Sarumaha (2020, hlm 15) menegaskan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang digunakan untuk merancang pembelajaran, termasuk tujuan, tahapan kegiatan, lingkungan, dan pengelolaan kelas.

Helmiati dalam Ahyar (2021, hlm. 5–6) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang dirancang dari awal hingga akhir dan disesuaikan dengan karakteristik pendidik. Model ini juga menjadi wadah penerapan model pembelajaran, metode, model pembelajaran, dan teknik pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang tepat

sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang efektif, efisien, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Djalal (2017, hlm. 35) menekankan bahwa model pembelajaran adalah pola konseptual yang menggambarkan langkah-langkah sistematis dalam mengorganisasi pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut, model ini berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam merancang aktivitas pembelajaran secara terstruktur, sehingga proses belajar tidak berlangsung secara acak, melainkan terarah dan bermakna. Oleh karena itu, dengan adanya model pembelajaran, guru dapat menyesuaikan model pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta materi yang diajarkan.

Dengan kata lain, model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang memadukan model pembelajaran, dan teknik secara sistematis untuk merancang serta mengelola proses pembelajaran. Model ini berperan sebagai panduan bagi pendidik dalam menetapkan tujuan, mengorganisasi kegiatan belajar, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menunjang peningkatan efektivitas proses belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik.

b). Ciri ciri model pembelajaran

Model pembelajaran memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari metode, maupun model pembelajaran lainnya. Sejumlah pakar telah mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi penanda utama dari suatu model pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

Dalam pengembangan dan penerapan model pembelajaran, penting untuk memahami karakteristik dasar yang membentuk kerangka kerja dari model tersebut. Hal ini dikarenakan setiap model pembelajaran memiliki ciri khas yang membedakannya dengan model lainnya, baik dari segi model , struktur, maupun implementasinya dalam proses pembelajaran.

Kardi dan Nur, terdapat empat karakteristik utama yang melekat pada suatu model pembelajaran, yaitu:

1. Disusun berdasarkan kerangka teoritis yang rasional dan logis oleh pengembangnya
2. Memuat dasar pemikiran mengenai apa yang akan dipelajari peserta didik serta bagaimana proses pembelajaran seharusnya berlangsung, termasuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Menggambarkan perilaku belajar yang diperlukan agar penerapan model dapat berjalan secara efektif.
4. Menunjukkan kondisi atau lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

Pendapat Hamiyah dan Jauhar, model pembelajaran memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari bentuk pembelajaran lainnya. Ciri-ciri tersebut meliputi:

1. Disusun berdasarkan landasan teori pendidikan dan teori belajar yang spesifik.
2. Memiliki misi atau tujuan pendidikan yang jelas dan terarah.
3. Dapat berfungsi sebagai acuan dalam memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas.
4. Tersusun atas beberapa komponen atau bagian yang saling mendukung sebagai satu kesatuan model.
5. Mampu memberikan pengaruh terhadap proses dan hasil belajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, dalam memahami model pembelajaran secara lebih mendalam, penting juga untuk memperhatikan ciri-ciri khusus yang menjadi penanda dari suatu model. Ciri-ciri ini berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Menurut Nurdiansyah dan Eni (2016, hlm 87), model pembelajaran memiliki ciri sebagai berikut:

1. Memiliki visi, misi, dan tujuan pembelajaran tertentu.
2. Dapat dijadikan acuan dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Memiliki bagian-bagian seperti: (1) Sintaks (langkah-langkah sistematis), (2) Prinsip-prinsip reaksi, (3) Sistem pendukung, dan (4) Sistem sosial.
3. Memberikan dampak dalam pembelajaran, yaitu: (1) Dampak utama (langsung dan terukur), (2) Dampak pengiring (jangka panjang dan tidak langsung). dan (3) Dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran (instructional design).

Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, memahami karakteristik umum dari suatu model pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Karakteristik tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana suatu model dirancang, diimplementasikan, serta tujuan yang ingin dicapai melalui penerapannya. Menurut Putri, D. A. (2023, hlm 40), karakteristik umum dari model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan yang terarah dan terukur.
2. Menekankan pentingnya interaksi dalam pembelajaran.
3. Mengutamakan keaktifan siswa, konstruksi pengetahuan, dan kerja sama.
4. Memanfaatkan berbagai sumber belajar
5. Berbasis pada penyelesaian masalah.
6. Menggunakan ragam teknik evaluasi.
7. Fleksibel terhadap kebutuhan peserta didik.
8. Mendorong pembelajaran berkelanjutan.

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan terarah, penting memahami ciri-ciri model pembelajaran. Ciri-ciri ini membantu membedakan model satu dengan lainnya serta menentukan kesesuaian dengan peserta didik dan materi. Menurut Mahmudah, M. (2021, hlm 67), ciri-ciri model pembelajaran meliputi:

1. Berasal dari teori pendidikan dan belajar tertentu.
2. Memiliki tujuan atau misi pendidikan yang spesifik.
3. Berfungsi sebagai panduan dalam memperbaiki proses pembelajaran.
4. Terdiri atas komponen-komponen utama: (1) Langkah-langkah pembelajaran, (2) Prinsip reaksi, (3) Sistem sosial, dan (4) Sistem pendukung.
5. Memberikan dampak terhadap hasil belajar.
6. Menjadi dasar dalam menyusun rencana mengajar.

Setelah mengulas berbagai pendapat ahli mengenai ciri-ciri model pembelajaran, dapat diketahui beberapa kesamaan penting yang menjadi landasan dalam penerapan model tersebut. Berdasarkan pembahasan mengenai ciri-ciri model pembelajaran dari berbagai ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran memiliki landasan teoritis yang kuat dan dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis tertentu.

2. Setiap model memiliki tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.
3. Model pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
4. Komponen-komponen dalam model pembelajaran membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis.
5. Model pembelajaran mendorong terciptanya interaksi, keaktifan siswa, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
6. Penggunaan model yang tepat dapat memberikan dampak langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar siswa.
7. Model pembelajaran juga mendorong pembelajaran yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik siswa.

c). Manfaat Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki peranan yang sangat krusial dalam kegiatan belajar mengajar, karena mampu memberikan berbagai manfaat bagi peserta didik maupun pendidik. Keunggulan yang ditawarkan oleh masing-masing model memungkinkan guru untuk mengeksplorasi dan memilih model pembelajaran yang paling relevan dengan tujuan serta kondisi pembelajaran yang dihadapi. Menurut beberapa pakar, penerapan model pembelajaran membawa sejumlah keuntungan yang dapat mendukung efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh:

1. Menciptakan suasana belajar yang menarik dan bervariasi
Fauzan, Haryadi, & Haryati (2021, hlm 88), model pembelajaran dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih menarik, sehingga peserta didik tidak mudah merasa jenuh karena dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar.
2. Sebagai tuntunan bagi guru dalam merancang pembelajaran
Putra & Sihombing (2022, hlm 77) menegaskan bahwa model pembelajaran menjadi panduan penting bagi guru dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model harus mempertimbangkan materi, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.
3. Membantu pencapaian tujuan pembelajaran
Oktavia (2020, hlm 65) menyebutkan beberapa manfaat yang diperoleh pendidik dalam penggunaan model pembelajaran, antara lain: (Memudahkan perencanaan pembelajaran sesuai waktu, tujuan, dan media; (1) Meningkatkan partisipasi aktif peserta didik; (2) Memudahkan guru dalam menganalisis sikap siswa; (3) Memudahkan pendataan ide untuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK); (4) Menumbuhkan semangat

belajar dan minat belajar; dan (4) Melatih keterampilan bekerja dalam kelompok.

4. Meningkatkan kompetensi profesional guru Lestari & Kurnia (2023, hlm 91) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif mendorong guru untuk: (1) Keterampilan teknologi; (2) Memperluas akses sumber belajar melalui media digital; (3) Meningkatkan kerja sama dan kreativitas; dan (4) Membangun keterlibatan aktif dan semangat belajar siswa.

Setelah mengkaji dan membandingkan berbagai pendapat dari para ahli mengenai konsep dan ciri-ciri model pembelajaran, maka dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas dan komprehensif tentang aspek-aspek penting yang menjadi dasar dalam pengembangan dan penerapan model tersebut. Berdasarkan penjelasan dari berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran memberikan landasan sistematis dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas.
2. Penerapan model yang tepat dapat meningkatkan partisipasi, kreativitas, dan motivasi belajar siswa.
3. Model pembelajaran membantu guru mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih terstruktur dan efektif.
4. Inovasi dalam penggunaan model pembelajaran juga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pendidikan.
5. Secara keseluruhan, model pembelajaran merupakan komponen penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berorientasi pada hasil belajar siswa

2. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran pembelajaran inovatif yang berorientasi pada peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, sementara peran guru lebih difokuskan sebagai fasilitator dan pemberi motivasi. Selain itu, dalam penerapannya, model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif dalam membangun pemahaman serta pengalaman belajarnya sendiri (Trianto, 2014, hlm. 42).

Sejalan dengan itu, Surgihartono, dkk. (2015, hlm. 84) mengungkapkan bahwa model proyek adalah bentuk pembelajaran yang menyajikan materi melalui suatu permasalahan utama yang kemudian

dikaji dari berbagai sudut pandang yang relevan, sehingga dapat diperoleh pemecahan masalah yang menyeluruh dan bermakna. Dengan demikian, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis permasalahan berdasarkan sudut pandangnya masing-masing, sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Lebih lanjut, menurut Fathurrohman (2016, hlm. 119), model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menjadikan proyek atau kegiatan sebagai sarana untuk mencapai penguasaan kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, model pembelajaran ini menekankan pada partisipasi aktif siswa sepanjang proses pembelajaran, dengan tujuan agar mereka mampu menghasilkan suatu karya atau produk yang bermakna dan bermanfaat di akhir kegiatan.

Selanjutnya, Model *Project Based Learning* kerap dipandang sebagai model pembelajaran pembelajaran yang mengintegrasikan pemecahan masalah ke dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari model ini adalah membantu peserta didik dalam memahami konsep dan teori secara lebih bermakna. Melalui hal tersebut, model pembelajaran yang kontekstual mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka dapat mengevaluasi berbagai alternatif dan menentukan solusi terbaik dalam menghadapi permasalahan yang mereka temui. Proses pengambilan keputusan ini juga mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan dampak dari setiap pilihan yang dibuat.

Sejalan dengan pandangan tersebut, menurut Sihombing dkk (2024, hlm. 145), kerja proyek dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang terdiri dari sejumlah tugas yang dirancang berdasarkan suatu pertanyaan atau permasalahan. Proyek semacam ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam upaya mencari dan menemukan solusi. Bahkan, proses pemecahan masalah yang dijalani oleh peserta didik dapat dijadikan acuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Kemudian, Rais (2010, hlm. 4) mengemukakan bahwa model ini merupakan model pembelajaran yang inovatif, dengan penekanan pada konteks nyata melalui rangkaian aktivitas yang kompleks. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide, merancang kegiatan belajar, bekerja sama dalam menyelesaikan proyek, dan menghasilkan suatu produk sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, merujuk pada berbagai pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar. Melalui pelaksanaan proyek sebagai bagian dari proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam menggali dan menyelesaikan permasalahan yang relevan. Akhirnya, hal ini memungkinkan mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, sehingga lebih mudah dalam memahami dan menguasai materi yang dipelajari.

b. Karakteristik Model *Project Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas tersendiri. Model *Project Based Learning*, misalnya, ditandai dengan kemampuannya dalam mengasah pola pikir siswa, mendorong kreativitas, meningkatkan keterampilan, serta menumbuhkan semangat kolaborasi dalam kegiatan belajar (Indriyani & Wrahatno, 2019, hlm. 86). Karakteristik ini menjadi landasan penting dalam pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan, penyusunan rencana kerja, perancangan tahapan pencapaian tujuan, hingga menghasilkan produk akhir yang kemudian dinilai berdasarkan kualitasnya (Wena, 2009, hlm. 114).

Buck Institute for Education (BIE) sebagaimana dikutip oleh Trianto (2014, hlm. 49), model *Project Based Learning* memiliki sejumlah karakteristik utama.

- 1) *konten* dalam model ini berpusat pada ide dan pemikiran peserta didik, yang diarahkan untuk membentuk pemahaman mandiri

melalui topik-topik yang relevan dengan minat serta pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) *kondisi pembelajaran* dirancang untuk membangun kemandirian siswa, khususnya dalam mengatur waktu dan menyelesaikan tugas secara mandiri.
- 3) *aktivitas* pembelajaran melibatkan model pembelajaran yang menarik dan efektif, yang menuntut siswa untuk mencari jawaban atas pertanyaan serta menyelesaikan masalah dengan memanfaatkan berbagai keterampilan.
- 4) *hasil akhir* yang diharapkan berupa produk nyata yang mendukung pengembangan keterampilan belajar peserta didik secara menyeluruh dan aplikatif dalam proses pembelajaran.

Kemendikbud (dalam Rahayu et al., 2020, hlm. 114), model *Project Based Learning* memiliki sejumlah karakteristik utama, di antaranya:

- 1) Peserta didik dilibatkan secara aktif dalam penyusunan kerangka kerja proyek;
- 2) Guru memberikan tantangan atau permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik;
- 3) Siswa merancang solusi berdasarkan permasalahan yang telah diberikan;
- 4) Untuk menyelesaikan masalah tersebut, peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam mengakses, menganalisis, dan mengolah informasi yang relevan;
- 5) Proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan sepanjang kegiatan pembelajaran;
- 6) Setiap tahapan kegiatan diikuti dengan proses refleksi untuk menilai dan memahami pengalaman belajar yang telah dilalui;
- 7) Penilaian terhadap hasil belajar dilakukan secara kuantitatif;
- 8) Selain itu, model ini juga memberikan ruang bagi terjadinya perubahan dan kesalahan, karena hal tersebut dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar.

Daryanto dan Raharjo (2012, hlm. 162) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki beberapa ciri utama, di antaranya:

- 1) Peserta didik diberi keleluasaan untuk menentukan sendiri kerangka kerja pembelajaran yang akan dijalankan;
- 2) Terdapat permasalahan atau tantangan yang harus diselesaikan oleh peserta didik sebagai fokus utama kegiatan belajar;
- 3) Siswa merancang langkah-langkah untuk menemukan solusi dari persoalan atau tantangan yang diberikan;
- 4) Tanggung jawab dalam mengakses serta mengelola informasi dibebankan kepada siswa secara kolaboratif;

- 5) Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung
- 6) Peserta didik dilatih untuk secara rutin melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah mereka laksanakan;
- 7) Hasil belajar yang berupa produk akan dinilai secara kualitatif; Lingkungan belajar dirancang terbuka terhadap kesalahan dan perubahan, guna mendorong inovasi serta fleksibilitas proses belajar.

Mengacu pada berbagai pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki beberapa ciri khas utama, antara lain:

- 1) Peserta didik secara aktif terlibat dalam mengeksplorasi ide dan pertanyaan yang diajukan oleh pendidik dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka miliki;
- 2) Kegiatan proyek dilandasi oleh adanya permasalahan nyata yang perlu dicari solusinya;
- 3) Siswa merancang dan menyusun langkah-langkah pelaksanaan proyek secara mandiri untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan;
- 4) Peserta didik bertanggung jawab dalam mencari, mengelola, dan menganalisis informasi yang relevan dengan proyek; serta
- 5) Proyek menghasilkan sebuah produk konkret yang menjadi keluaran akhir dan akan dinilai berdasarkan kualitasnya

c. Sintaks Model *Project Based Learning*

Model *Project Based Learning* terdiri atas lima tahapan utama (sintaks) yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran secara mendalam. Sujana (2020, hlm. 22) menjelaskan bahwa proses dimulai dengan merancang kegiatan penyelidikan berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan oleh guru. Setelah itu, siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan menganalisis permasalahan tersebut. Melalui kegiatan diskusi ini, peserta didik tidak hanya terbantu dalam merancang dan menghasilkan produk pembelajaran, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi secara kolaboratif. Pada tahap akhir, hasil kerja siswa

dipresentasikan di hadapan kelompok lain sebagai bentuk tanggung jawab dan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan.

Secara umum, sintaks *Project Based Learning* (PjBL) mencakup enam langkah utama, yaitu: (1) merumuskan permasalahan, (2) menyusun rencana kerja, (3) menyusun jadwal pelaksanaan, (4) memantau proses pengerjaan proyek, (5) melakukan penilaian terhadap hasil proyek, dan (6) melaksanakan evaluasi secara menyeluruh (Sani, 2015, hlm. 99). Selain itu, menurut Yurnisa (2019, hlm. 34), langkah-langkah dalam model pembelajaran *Project Based Learning* terdiri atas: (1) menetapkan pertanyaan esensial yang menjadi dasar proyek, (2) merancang perencanaan kegiatan proyek, (3) menyusun jadwal pelaksanaan proyek, (4) melakukan pemantauan terhadap proses belajar siswa serta perkembangan proyek, (5) menguji hasil dari proyek yang telah diselesaikan, dan (6) melakukan evaluasi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama proyek berlangsung.

Sementara itu, Vidiyari (2020, hlm. 15) menjelaskan bahwa tahapan PjBL mencakup: (1) merumuskan pertanyaan atau penugasan proyek, sebagai langkah awal yang mendorong siswa untuk mengamati dan mengeksplorasi fenomena yang relevan, (2) menyusun perencanaan proyek secara sistematis untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, biasanya melalui kegiatan eksploratif atau eksperimen, (3) menentukan jadwal kegiatan sebagai acuan agar proyek dapat diselesaikan tepat waktu sesuai tujuan, dan (4) memantau pelaksanaan proyek serta mengevaluasi setiap perkembangan yang terjadi selama proses pengerjaan. Selanjutnya, menurut Kemendikbud (dalam Surdjana, 2020, hlm. 24), sintaks model *Project Based Learning* dapat dilihat secara rinci pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Sintak Pembelajaran *Project Based Learning*

Tahap	Aktivitas Pendidik	Aktivitas Peserta Didik
Pertanyaan Esensial	Guru memfasilitasi siswa dengan menyampaikan topik dan mengajukan pertanyaan awal yang mendorong eksplorasi serta pemecahan masalah.	Siswa merespons dengan mengajukan pertanyaan kritis terkait masalah yang harus diselesaikan, serta mencari tahu langkah awal yang perlu mereka lakukan.
Merancang Perencanaan Proyek	Guru memastikan setiap kelompok memahami tujuan akhir proyek dan memberikan arahan dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian.	Siswa menyusun rencana pelaksanaan proyek, termasuk model pembelajaran pemecahan masalah, pembagian tugas antaranggota, serta menentukan alat, bahan, dan sumber informasi.
Menyusun Jadwal Proyek	Guru bekerja sama dengan siswa untuk menentukan jadwal pelaksanaan proyek, memastikan waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal.	Siswa membuat jadwal kerja berdasarkan tahapan proyek yang harus diselesaikan, mempertimbangkan skala prioritas dan batas waktu yang telah disepakati bersama.
Monitoring Proyek	Guru memantau aktivitas kelompok, memberikan bimbingan bila terdapat kendala, dan mengevaluasi keterlibatan siswa selama proses berlangsung.	Siswa menjalankan proyek sesuai rencana, mencatat kemajuan serta kendala yang dihadapi, dan melakukan diskusi untuk mencari solusi atas hambatan yang muncul.
Menguji Hasil Proyek	Guru menilai produk yang dihasilkan siswa dengan memperhatikan keterlibatan, proses, serta kesesuaian hasil dengan kriteria	Siswa mempresentasikan produk akhir kepada kelompok lain, menjelaskan proses pembuatan dan alasan di balik pilihan solusi yang mereka terapkan.

	yang telah ditetapkan.	
Evaluasi dan Refleksi	Guru memfasilitasi refleksi bersama, memberikan umpan balik, dan menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan presentasi dan keterlibatan siswa.	Siswa menyerahkan laporan akhir proyek, memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain, serta merefleksikan pengalaman belajar yang telah mereka lalui.

d. Langkah-langkah *Project Based Learning*

Penerapan model *Project Based Learning* memerlukan pemahaman terhadap tahapan pelaksanaannya. Langkah-langkah Model *Project Based Learning* menurut George Lucas Educational Foundation (dalam Kerlana, 2021, hlm. 40–42) adalah sebagai berikut:

1. Memulai dengan Pertanyaan Esensial (*Start With the Essential Question*)
Proses pembelajaran diawali dengan mengajukan pertanyaan inti yang bersifat terbuka dan menantang, bertujuan memicu rasa ingin tahu serta mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi dan menyelidiki topik yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Pertanyaan ini menjadi acuan utama dalam seluruh kegiatan proyek.
2. Merancang Rencana Proyek (*Design a Plan for the Project*)
Guru dan peserta didik bersama-sama menyusun perencanaan proyek. Perencanaan ini melibatkan identifikasi aturan, pembagian aktivitas, pemilihan model pembelajaran yang relevan lintas disiplin, serta penentuan sumber daya dan alat yang diperlukan. Kolaborasi ini bertujuan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab peserta didik terhadap proyek yang akan dijalankan.
3. Menyusun Jadwal Proyek (*Create a Scheduler*)
Guru dan peserta didik menyepakati waktu pelaksanaan proyek melalui penyusunan jadwal kerja yang mencakup: pembuatan garis waktu, penetapan batas akhir pengerjaan, pendampingan selama aktivitas berlangsung, pengarahan saat terjadi penyimpangan, serta refleksi terhadap alasan pemilihan metode kerja. Tujuannya adalah untuk mengelola waktu secara efektif dan mempertahankan fokus pada tujuan proyek.
4. Memantau Pelaksanaan Proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)
Guru berperan aktif sebagai pembimbing dan pengamat proses, memastikan setiap kelompok berjalan sesuai rencana dan tujuan. Seluruh kegiatan peserta didik dicatat menggunakan instrumen penilaian seperti

rubrik atau lembar observasi untuk menilai kemajuan dan keterlibatan mereka dalam proyek.

5. Melakukan Penilaian Terhadap Hasil Proyek (*Assess the Outcomes*)
Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik, mengevaluasi hasil kerja mereka, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Proses ini juga membantu guru dalam merancang tindak lanjut pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik.
6. Mengevaluasi Pengalaman Belajar (*Evaluate the Experience*)
Setelah proyek selesai, guru dan peserta didik melaksanakan kegiatan reflektif secara individu maupun kelompok. Peserta didik diundang untuk mengungkapkan pengalaman, tantangan, dan pembelajaran yang mereka peroleh selama proyek berlangsung. Refleksi ini mendorong pemahaman lebih mendalam dan mengaitkan pengalaman belajar dengan solusi terhadap permasalahan awal.

Mulyasa (2014, hlm. 145), *Project Based Learning* memiliki struktur pelaksanaan yang terdiri atas tiga fase utama. Tahapan ini menjadi pedoman penting bagi guru dalam mengarahkan aktivitas belajar siswa secara sistematis. Adapun tahapan *Project Based Learning* tersebut meliputi:

1. Merumuskan Pertanyaan atau Masalah Proyek
Tahapan awal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik mengamati dan mengeksplorasi lebih dalam terhadap isu atau pertanyaan yang muncul dari situasi nyata, sehingga dapat memicu rasa ingin tahu dan menjadi dasar dari proyek yang akan dikerjakan.
2. Merancang Rencana Proyek
Pada tahap ini, peserta didik menyusun model pembelajaran untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya. Rencana proyek mencakup berbagai bentuk persiapan, seperti eksperimen, pengumpulan informasi, serta pembagian tugas yang sistematis.
3. Menyusun Waktu Pelaksanaan Proyek
Penjadwalan dilakukan agar seluruh aktivitas dalam proyek dapat berjalan secara terorganisir sesuai tenggat waktu yang ditetapkan. Langkah ini membantu memastikan bahwa target capaian proyek bisa diraih tepat waktu.
4. Mengawasi Proses dan Perkembangan Proyek
Guru memiliki peran dalam memantau secara aktif pelaksanaan proyek. Pemantauan ini mencakup kemajuan kegiatan peserta didik, penyelesaian tugas sesuai jadwal, serta memberikan arahan bila ditemukan kendala dalam pelaksanaan proyek.

Devi (2019, hlm. 86), tahapan dalam model pembelajaran *Project Based Learning* mencakup beberapa langkah penting yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu:

1. Merumuskan Pertanyaan Esensial
Proses pembelajaran diawali dengan penyampaian pertanyaan sebagai stimulus, yang bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan penyelidikan lebih lanjut.
2. Merancang Perencanaan Proyek
Peserta didik diberikan ruang untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, merumuskannya dalam bentuk hipotesis, serta menyusun langkah-langkah atau model pembelajaran kerja untuk pelaksanaan proyek.
3. Menetapkan Jadwal Kegiatan
Dalam tahap ini, waktu pelaksanaan proyek dirancang secara sistematis agar pelaksanaan tugas berjalan sesuai rencana dan target waktu yang telah disepakati.
4. Melakukan Pemantauan Proses Proyek
Guru berperan aktif dalam mengawasi kegiatan peserta didik guna mencegah terjadinya kesalahan serta memastikan proyek berjalan dengan efektif.
5. Evaluasi Hasil Proyek
Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap hasil kerja peserta didik untuk membuktikan kebenaran hipotesis atau solusi yang telah dirumuskan sebelumnya.
6. Menarik Kesimpulan (Generalisasi)
Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, peserta didik diminta untuk menyusun kesimpulan yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap permasalahan dan solusi yang dikembangkan selama proyek berlangsung.

Rahayu (2020, hlm. 23), tahapan dalam penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* mencakup enam langkah utama. Tahapan ini disusun untuk memandu guru dan peserta didik agar proses pembelajaran berlangsung terarah dan sistematis. Adapun enam langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan pertanyaan awal yang menjadi pemicu utama kegiatan proyek, sekaligus membimbing peserta didik untuk berpikir kritis terhadap suatu topik.
2. Menyusun rencana kegiatan proyek secara sistematis, termasuk menentukan tujuan, langkah kerja, dan pembagian tugas.
3. Membuat jadwal pelaksanaan proyek agar aktivitas yang dilakukan dapat berjalan secara teratur sesuai waktu yang tersedia.
4. Melakukan pengawasan selama proyek berlangsung, dengan cara memantau keterlibatan peserta didik dan perkembangan pekerjaan mereka.
5. Melaksanakan penilaian terhadap hasil kerja, yaitu mengevaluasi produk atau output yang dihasilkan dari kegiatan proyek.

6. Mengadakan refleksi atau evaluasi akhir, baik terhadap proses maupun hasil, guna mengetahui efektivitas pembelajaran dan sebagai bahan perbaikan ke depan.

Rut Rosenfeld (dalam Surnismi, 2022, hlm. 23), tahapan implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* meliputi beberapa langkah penting yang dirancang untuk memandu keterlibatan aktif peserta didik agar proses pembelajaran berjalan terstruktur dan mencapai tujuan yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menentukan topik atau permasalahan utama yang akan dijadikan fokus dalam kegiatan proyek pembelajaran.
2. Merumuskan pertanyaan-pertanyaan proyek, sebagai dasar eksplorasi dan pengembangan ide.
3. Merancang persoalan secara sistematis, agar dapat ditelusuri dan dianalisis secara mendalam.
4. Melakukan studi literatur dan pengumpulan informasi untuk memperoleh landasan teori serta data yang relevan guna menunjang pelaksanaan proyek.
5. Menyusun proposal proyek sebagai rancangan awal kegiatan, lengkap dengan tujuan, metode, dan rencana kerja.
6. Menentukan model pembelajaran atau metode yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan.
7. Melakukan analisis data dan menarik kesimpulan, berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dan diolah.
8. Mengimplementasikan hasil analisis ke dalam bentuk tugas konkret, yang mencerminkan hasil pemikiran peserta didik.
9. Menyusun laporan akhir proyek secara tertulis yang mendeskripsikan proses, hasil, dan evaluasi kegiatan.
10. Mempresentasikan hasil proyek di hadapan guru dan teman sekelas sebagai bentuk pertanggungjawaban dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan pembahasan di atas, pembelajaran berbasis proyek memerlukan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam proses belajar. Selain itu, keterampilan dan keahlian guru dalam mendampingi pembelajaran juga sangat dibutuhkan.

e. Keunggulan *Project Based Learning*

Daryanto dan Syaiful (2017, hlm. 247–248), model *Project Based Learning* memiliki sejumlah keunggulan dan juga beberapa kekurangan. Keunggulan ini penting untuk dipahami karena dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penerapannya di kelas. Beberapa kelebihanannya antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar siswa: Beberapa laporan menunjukkan bahwa peserta didik merasa antusias terlibat dalam proyek, bahkan rela meluangkan waktu lebih dari yang dijadwalkan untuk menyelesaikan tugas mereka dengan maksimal.
2. Mengasah kemampuan pemecahan masalah: Pembelajaran berbasis proyek menciptakan lingkungan belajar yang menantang, mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan efektif dalam menangani permasalahan kompleks secara mandiri.
3. Mendorong kerja sama tim: Proyek yang dikerjakan secara kelompok memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar siswa, sehingga mereka belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
4. Melatih keterampilan manajemen sumber daya: Dalam pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas yang kompleks, termasuk dalam merancang dan mengelola proyek. Mereka juga belajar mengalokasikan waktu serta memanfaatkan berbagai sumber daya seperti alat dan bahan secara efektif untuk mendukung keberhasilan proyek.

Pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dengan optimal memberikan pembelajaran dan praktik bagi peserta didik dalam mengorganisasikan proyek dan mengalokasikan waktu serta sumber daya lainnya, seperti alat atau perlengkapan, untuk menyelesaikan tugas

Rahayu, dkk (2020, hlm. 32), terdapat sejumlah keunggulan dari model *Project Based Learning* yang dapat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan *Project Based Learning* sebagai salah satu model yang relevan untuk diterapkan dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Di antaranya adalah:

1. *Project Based Learning* mampu meningkatkan semangat dan motivasi belajar peserta didik karena mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
2. Model ini juga mengembangkan keterampilan bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, karena peserta didik dilatih untuk menyelesaikan tugas bersama dalam tim.
3. Kreativitas siswa turut berkembang melalui kegiatan merancang dan menghasilkan produk dari proyek yang mereka kerjakan.

4. Dari sisi akademik, model pembelajaran ini berkontribusi dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Khoiri et al. (2016, hlm. 16), yang menunjukkan bahwa model ini mampu mendorong kreativitas sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa. Dukungan serupa juga diungkapkan oleh Fahrerzi et al. (2020, hlm. 13), yang menyatakan bahwa *Project Based Learning* berdampak positif terhadap pencapaian akademik.
5. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek juga memperkuat keterampilan komunikasi siswa karena mereka dituntut untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya.
6. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah, mengelola tugas, serta mengatur dan memanfaatkan sumber belajar secara optimal turut berkembang melalui penerapan model ini.
7. Terakhir, model ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, karena siswa merasa memiliki peran aktif dalam proses belajar mereka.

Sani (2014, hlm. 12), model *Project Based Learning* memiliki sejumlah keunggulan yang dapat mendukung efektivitas pembelajaran. Keunggulan tersebut menjadi salah satu alasan model ini layak diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun keunggulan yang dimaksud di antaranya:

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi isu-isu bermakna, karena mereka terlibat langsung dalam permasalahan nyata yang kompleks dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Proses pembelajaran menuntut keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan penelitian, termasuk dalam merancang proyek, berpikir kritis tingkat tinggi, serta menyusun model pembelajaran pemecahan masalah.
3. Siswa berkesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki dalam berbagai situasi untuk menyelesaikan tugas proyek secara utuh.
4. Kegiatan proyek juga memperkuat kemampuan interpersonal, karena siswa belajar berkolaborasi dalam kelompok dan menjalin komunikasi efektif dengan orang dewasa.
5. Model ini turut mengasah keterampilan hidup dan kesiapan kerja, seperti tanggung jawab, kepemimpinan, manajemen waktu, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas.
6. Mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif berdasarkan pengalaman pribadi, lalu menghubungkannya dengan kompetensi yang dituntut dalam pembelajaran di kelas.

Sunita dan rekan-rekannya (2019, hlm. 86), model *Project Based Learning* memiliki sejumlah keunggulan yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Keunggulan ini menunjukkan bahwa model tersebut efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Adapun beberapa keunggulan yang dimaksud antara lain:

1. Memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan situasi dan tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata;
2. Mengarahkan peserta didik untuk aktif mencari, mengelola, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan dunia sekitar; serta
3. Menumbuhkan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, mendorong keterlibatan aktif, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Bielefeldt (dalam Ngalimun, 2020, hlm. 42), model *Project Based Learning* memiliki berbagai keunggulan yang dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Keunggulan ini juga menjadi alasan mengapa model tersebut banyak direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah. Adapun berbagai keunggulan yang dimaksud antara lain:

1. Mampu mendorong peningkatan semangat belajar peserta didik;
2. Menumbuhkan ketertarikan serta memberikan tantangan yang mendorong siswa untuk berupaya lebih maksimal dalam menyelesaikan proyek;
3. Mengasah kemampuan peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan;
4. Mengembangkan keterampilan kerja sama dalam kelompok;
5. Melatih kemampuan dalam mengatur dan memanfaatkan berbagai sumber daya secara efektif; serta
6. Memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia nyata, sehingga relevan dengan kehidupan peserta didik.

Berdasarkan pembahasan di atas, pembelajaran *Project Based Learning* memiliki kelebihan yaitu sebagai bentuk motivasi belajar peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan kreativitas peserta didik.

f. Kekurangan *Project Based Learning*

Daryanto dan Syaiful (2017, hlm. 247–248), meskipun *Project Based Learning* memiliki berbagai keunggulan, model ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah kenyataan bahwa permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata sering kali tidak dapat dipisahkan dari aspek kedisiplinan, sehingga diperlukan model pembelajaran pengajaran yang mampu membimbing dan membekali peserta didik untuk menghadapinya secara langsung. Selain itu, model ini menuntut alokasi waktu yang cukup panjang guna menyelesaikan proyek secara menyeluruh. Dari segi sumber daya, pembelajaran berbasis proyek cenderung memerlukan anggaran yang besar serta perlengkapan

atau alat bantu yang cukup banyak untuk menunjang keberhasilan pelaksanaannya.

Sejalan dengan itu, di samping kelebihanannya, model *Project Based Learning* juga memiliki sejumlah kekurangan. Salah satunya adalah peningkatan beban kerja serta waktu yang dibutuhkan, baik oleh guru maupun peserta didik (Almurulla, 2020, hlm. 435), karena model pembelajaran ini menitikberatkan pada proses pembelajaran yang intensif. Selain itu, interaksi antaranggota kelompok yang tidak selalu berjalan harmonis dapat menimbulkan pengalaman belajar yang kurang menyenangkan (Errika, 2022, hlm. 435). Peserta didik yang terbiasa belajar secara individu mungkin merasa cemas atau mengalami kesulitan saat harus bekerja dalam tim. Bahkan, kolaborasi yang terus-menerus dapat mengikis kepercayaan diri siswa dalam belajar secara mandiri karena minimnya pengalaman belajar secara individual (Almurulla, 2020, hlm. 436). Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru sangat diperlukan dalam pelaksanaan model ini. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan, membimbing peserta didik agar mampu belajar secara mandiri, membangun pemahaman sendiri, serta mendorong kolaborasi yang kreatif dan produktif.

Selanjutnya, menurut Sunita dan rekan-rekan (2019, hlm. 86), terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan model *Project Based Learning*, di antaranya: (1) Guru dituntut memiliki keterampilan tinggi serta kemauan untuk terus belajar dan berkembang; (2) Diperlukannya ketersediaan alat dan bahan yang memadai sebagai penunjang kegiatan pembelajaran; dan (3) Tantangan dalam melibatkan seluruh peserta didik secara aktif dalam kerja kelompok.

Sementara itu, Trianto (2014, hlm. 49) menyatakan bahwa kelemahan model ini meliputi: (1) Tingginya tingkat keaktifan siswa dapat memicu suasana kelas menjadi kurang tertib, sehingga diperlukan waktu jeda tertentu untuk memberikan ruang diskusi yang lebih terarah; dan (2) Meski alokasi waktu sudah ditetapkan, pelaksanaannya sering kali tidak berjalan efektif sehingga suasana belajar menjadi kurang optimal.

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, model *Project Based Learning* memiliki kelemahan yaitu memerlukan banyak waktu dalam proses pembelajaran, membutuhkan fasilitas dan peralatan yang memadai, serta guru

harus selalu memantau setiap kegiatan sehingga guru bekerja lebih keras dalam mengawasi aktivitas pembelajaran peserta didik.

2. Media *Big Book*

a. Pengertian media *Big Book*

Big Book merupakan salah satu jenis media pembelajaran visual yang dinilai menarik dan efektif dalam mendukung proses belajar mengajar. Menurut Yuliani dkk (2019, hlm. 27), *Big Book* adalah buku cerita bergambar dengan ukuran tulisan yang besar, yang dapat disesuaikan dalam berbagai format seperti A3, A4, A5, bahkan seukuran koran, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa saat digunakan di dalam kelas. Kasihani K. E. Suyanto (dalam Fitriana, 2017, hlm. 74) juga mengungkapkan bahwa media ini sangat diminati oleh anak-anak dan dapat dikreasikan secara mandiri oleh guru. Sementara itu, Solehuddin (dalam Septiyani, 2017, hlm.49) menyoroti keunggulan *Big Book* yang terletak pada tampilan visual yang menarik, irama teks yang enak didengar, penggunaan kosakata yang terstruktur dan diulang, serta alur cerita yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga dapat dengan cepat menarik perhatian peserta didik.

Diansyah dan rekan-rekan (2019, hlm. 87), *Big Book* adalah media pembelajaran berupa buku berukuran besar yang memuat teks dan ilustrasi gambar berukuran besar yang saling melengkapi untuk menarik minat serta membantu pemahaman siswa. Desain penyajian warna, tipografi, ilustrasi, dan isi cerita dalam *Big Book* perlu disusun secara jelas dan terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Sementara itu, Governance, Collaborative, and Needs Assessment (2012, hlm. 12) menyatakan bahwa *Big Book* dirancang dengan ukuran huruf dan gambar yang besar guna mencontohkan aktivitas membaca serta mendukung praktik membaca bersama antara guru dan peserta didik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Big Book* merupakan media visual berukuran besar yang menyajikan teks dan ilustrasi dalam format diperbesar untuk menarik perhatian siswa, meningkatkan partisipasi, dan mendukung proses membaca bersama di kelas. Keunggulan media ini terletak pada kemudahan dalam pembuatannya oleh guru, tampilan visual yang menarik, penggunaan bahasa yang sistematis, serta alur cerita yang sederhana. Karakteristik

ini menjadikan *Big Book* sebagai media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa serta memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan media lainnya.

b. Karakteristik *Big Book*

Teori pertama disampaikan oleh Natty, Firosalia, dan Indri (2019, hlm. 1082–2092), yang menjelaskan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

1. Siswa dihadapkan pada permasalahan yang relevan dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari;
2. Peserta didik diberikan proyek yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari;
3. Diharapkan siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri;
4. Siswa diminta untuk merancang dan melaksanakan proyek atau aktivitas berdasarkan permasalahan tersebut; dan
5. Melalui proses ini, siswa dibiasakan bekerja secara individu maupun dalam kelompok guna menghasilkan suatu produk sebagai bentuk akhir dari kegiatan belajar.

Teori kedua dikemukakan oleh Wulandari dan Misbahul (2018, hlm. 793–797), yang menjelaskan bahwa model *Project Based Learning* (PjBL) memiliki sejumlah ciri khas, antara lain:

1. Model ini mengintegrasikan tugas-tugas kompleks yang berlandaskan pada pertanyaan atau permasalahan yang diajukan oleh guru.
2. Dalam penerapannya, siswa dituntut untuk merancang proyek, menyelesaikan permasalahan, membuat keputusan, serta melakukan investigasi sebagai bagian dari proses belajar.
3. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif terlibat dalam pemecahan masalah.
4. Sebagai hasil akhir dari proses pembelajaran berbasis proyek, siswa diharuskan menyajikan suatu produk yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan yang telah mereka kembangkan.

Teori ketiga mengenai karakteristik *Project Based Learning* menyatakan bahwa model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memahami konsep pembelajaran melalui keterlibatan aktif dalam penyelesaian masalah nyata dalam bentuk proyek. Berdasarkan hasil telaah terhadap sejumlah jurnal penelitian sebelumnya, peneliti memperoleh informasi terkait karakteristik model *Project Based Learning*.

1. Salah satunya dikemukakan oleh Utami, Firosalia, dan Indri (2019, hlm. 541–552), yang menjelaskan bahwa ciri-ciri utama dari model ini mencakup:

2. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus penilai terhadap hasil kerja siswa.
3. Proyek berfungsi sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran untuk mendukung keterlibatan siswa.
4. Permasalahan yang diangkat berasal dari kehidupan sehari-hari siswa, sehingga menjadi titik awal proses pembelajaran.
5. Model ini menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang relevan dengan pengalaman langsung siswa.
6. Sebagai bagian dari hasil belajar, siswa diarahkan untuk menghasilkan produk sederhana yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan berbagai pendapat dari para peneliti, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memiliki ciri khas berupa keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan materi pembelajaran. Dalam model ini, siswa diberikan proyek yang harus diselesaikan, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan menghasilkan sebuah produk konkret. Guru berperan sebagai pendamping dan penilai dalam proses pembelajaran, yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan siswa dalam merancang kegiatan, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan. PjBL juga mengedepankan pembelajaran berbasis konteks, di mana peserta didik dilatih untuk melakukan eksplorasi dan pemecahan masalah secara mandiri.

c. Langkah langkah *Big Book*

Oktavia dkk. (2016, hlm. 64) menyatakan bahwa media *Big Book* didesain dengan menarik untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Keistimewaan *Big Book* terletak pada kemampuannya menarik perhatian siswa melalui gambar-gambar berwarna dan ukuran buku yang besar, sehingga efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan serta memudahkan siswa memahami teks bacaan dengan dukungan ilustrasi.

Big Book (2014, hlm. 56), pembuatan media *Big Book* dapat dilakukan secara manual dengan memanfaatkan peralatan dan bahan-bahan sederhana. Proses pembuatannya dapat mengikuti beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menyiapkan kertas berukuran minimal A3 sebanyak 8–10 atau 10–15 halaman, spidol warna, lem, dan kertas HVS.
2. Menentukan topik cerita.
3. Mengembangkan topik menjadi cerita utuh dalam satu atau dua kalimat sesuai tingkat kelas. Setiap kalimat ditulis pada potongan kertas HVS

ukuran seperempat halaman, menggunakan spidol besar dengan huruf alfabet yang tepat.

4. Menempelkan kalimat pada halaman sesuai urutan cerita.
5. Menyediakan ilustrasi untuk setiap halaman, baik dengan membuat gambar sendiri maupun mengambil dari sumber lain.
6. Menentukan judul yang menarik dan sesuai dengan cerita, serta mencantumkan nama penulis.

Septiyani dan rekan-rekan (2017, hlm. 51), prosedur penggunaan media *Big Book* dalam kegiatan pembelajaran mencakup beberapa tahapan yang dirancang untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta membantu peserta didik memahami isi bacaan secara lebih efektif. Adapun tahapan yang dimaksud yaitu:

1. Pertama, guru mengondisikan tempat duduk siswa agar nyaman dan mendukung aktivitas belajar.
2. Kemudian, guru mengambil posisi di depan kelas dengan membawa *Big Book* dan penggaris sebagai alat bantu penunjuk gambar.
3. Selanjutnya, guru memperlihatkan ilustrasi dalam *Big Book* sambil mengajak siswa berdiskusi mengenai judul serta isi gambar.
4. Setelah itu, siswa diminta untuk mengungkapkan isi gambar berdasarkan ilustrasi yang disampaikan.
5. Guru kemudian memberikan penjelasan tambahan guna memperkuat pemahaman isi cerita.
6. Sebagai penutup, siswa secara bergiliran diminta untuk menceritakan kembali isi cerita di depan kelas.

Sementara itu, Khovia (2023, hlm. 76), penggunaan *Big Book* juga melibatkan beberapa model pembelajaran aktif yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. model pembelajaran tersebut antara lain:

1. Pembacaan Ekspresif, yaitu guru membacakan cerita dengan ekspresi dan intonasi menarik untuk membantu siswa memahami isi cerita.
2. Interaksi Aktif Selama Membaca, di mana guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mendorong pemikiran kritis, seperti membuat prediksi cerita, mengidentifikasi karakter, dan memahami kosakata baru.
3. Menggunakan Ilustrasi, dengan cara memperjelas isi cerita melalui gambar-gambar besar yang relevan.

Untuk memaksimalkan penggunaan *Big Book* sebagai media pembelajaran, diperlukan pemahaman yang tepat mengenai proses pembuatan serta langkah-langkah penerapannya di kelas. Menurut Khovia (2023, hlm 44), terdapat tahapan pembuatan *Big Book* beserta cara penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran.

1. Langkah-langkah Pembuatan *Big Book*:
 - 1) Menyiapkan bahan: kertas ukuran A3 (8–15 halaman), spidol warna, kertas HVS, lem.
 - 2) Menentukan topik cerita yang sesuai dengan jenjang kelas.
 - 3) Mengembangkan cerita menjadi kalimat singkat, ditulis pada potongan kertas HVS menggunakan huruf besar dan jelas.
 - 4) Menempelkan kalimat-kalimat tersebut secara berurutan di setiap halaman.
 - 5) Menambahkan ilustrasi menarik yang sesuai dengan isi cerita pada setiap halaman.
 - 6) Menentukan judul yang sesuai dan mencantumkan nama penulis.
2. Tahapan Penggunaan Media *Big Book* dalam Proses Pembelajaran:
 - 1) Guru menata posisi duduk siswa agar suasana belajar menjadi kondusif dan siswa dapat lebih fokus.
 - 2) Guru mengambil tempat di depan kelas sambil memegang *Big Book* dan alat bantu penunjuk, seperti penggaris.
 - 3) Guru memperlihatkan gambar dari *Big Book* dan mengajak siswa berdialog mengenai judul serta isi dari gambar tersebut.
 - 4) Siswa diminta untuk menjelaskan isi gambar berdasarkan ilustrasi yang telah ditunjukkan.
 - 5) Guru memberikan penjelasan tambahan untuk memperjelas alur cerita dan memperdalam pemahaman siswa.
 - 6) Siswa secara bergiliran diminta untuk menceritakan kembali isi cerita di depan kelas.
3. Model pembelajaran Aktif dalam Penggunaan *Big Book*
 - 1) Pembacaan Ekspresif: Guru membacakan cerita dengan intonasi dan ekspresi menarik.
 - 2) Interaksi Aktif: Guru mengajukan pertanyaan selama pembacaan untuk mendorong prediksi, analisis karakter, dan pemahaman kosakata.
 - 3) Penggunaan Ilustrasi: Ilustrasi besar dimanfaatkan untuk membantu menjelaskan cerita dan memperkuat pemahaman siswa.

d. Keunggulan *Big Book*

Ramadhani dan Kustiawan (2017, hlm. 43), beberapa kelebihan *Big Book* antara lain kemampuannya dalam menarik perhatian siswa serta mempermudah guru dalam menyampaikan isi bacaan. Kelebihan ini menjadikan *Big Book* sebagai salah satu media pembelajaran yang layak digunakan di sekolah dasar. Adapun kelebihan lainnya antara lain:

1. Mendorong kebiasaan membaca sejak dini pada anak melalui tampilan teks berukuran besar dan kata-kata yang mudah dipahami, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
2. Memberikan kesempatan bagi anak untuk membaca lantang di hadapan teman-temannya, sehingga mampu menumbuhkan rasa

percaya diri karena merasa berhasil sebagai pembaca awal, serta meningkatkan motivasi untuk terus belajar membaca.

3. Lingkungan belajar yang menyenangkan menjadikan anak merasa nyaman dan tidak terbebani dengan tugas yang diberikan guru.
4. Suasana membaca yang positif di kelas membantu anak merasa mampu membaca dengan baik dan menumbuhkan antusiasme dalam kegiatan membaca.

USAID (dalam Nurlaela et al., 2019, hlm 32), media Big Book memiliki berbagai kelebihan yang dapat mendukung proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Kelebihan tersebut juga membantu siswa lebih mudah memahami isi bacaan melalui tampilan teks dan gambar yang jelas. Adapun kelebihan yang dimaksud antara lain:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan membaca bersama.
2. Memungkinkan seluruh siswa menyimak teks yang sama secara bersamaan saat dibacakan oleh guru.
3. Mendorong pemahaman bersama terhadap isi bacaan yang disampaikan.
4. Membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca dalam mengenali teks dengan dukungan dari guru maupun teman sebaya.
5. Meningkatkan minat baca siswa, termasuk mereka yang kurang percaya diri atau memiliki hambatan dalam membaca.
6. Mendukung perkembangan keterampilan berbahasa secara menyeluruh.
7. Memberikan ruang diskusi terkait isi bacaan, sehingga pengalaman dan imajinasi siswa turut memperkaya pemahaman terhadap cerita yang dibaca.

Yanti (2024, hlm 23), *Big Book* memiliki berbagai keunggulan dalam pembelajaran membaca yang dapat mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa. Adapun keunggulan tersebut di antaranya:

1. Mempermudah siswa dalam mengeksplorasi informasi
2. Memberikan pengalaman membaca yang bermakna
3. Membantu pemahaman siswa terhadap isi buku
4. Mengenalkan beragam jenis bacaan kepada siswa
5. Memberi kesempatan kepada guru untuk memperagakan keterampilan membaca
6. Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar, dan
7. Menyediakan teks-teks berkualitas sebagai contoh bagi siswa.

Rulfiariani dan rekan-rekan (2018, hlm 11), *Big Book* memiliki sejumlah keunggulan sebagai media pembelajaran. Salah satunya adalah ukuran teks dan gambar yang besar, sehingga seluruh siswa di kelas dapat

dengan mudah melihat dan membacanya secara bersamaan. Materi yang disajikan pun dirancang dengan ringkas dan jelas, memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan. Selain itu, tampilan visual yang penuh warna dan menarik mampu meningkatkan minat baca siswa. Penyusunan bacaan yang sederhana dan ukuran visual yang besar membuat proses membaca menjadi lebih ringan dan tidak membebani siswa.

Selaras dengan itu, Abidin (2012, hlm. 5) menyatakan bahwa *Big Book* memberikan manfaat khusus dalam pembelajaran membaca awal. Media ini membantu siswa menghubungkan antara teks dan pelafalannya, berkat dukungan ilustrasi visual serta ukuran teks yang besar dan mudah dikenali. Penggunaan *Big Book* juga membuka peluang terjadinya interaksi aktif antara guru dan siswa melalui kegiatan membaca bersama. Keunggulan lainnya terletak pada kemampuannya menstimulasi imajinasi siswa dan membantu mereka memahami realitas secara simbolik melalui gambar dan simbol yang ditampilkan, sehingga dapat memperkuat keterampilan berpikir dan meniru lingkungan nyata secara konkret.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media *Big Book* memiliki berbagai keunggulan, antara lain membantu membentuk kebiasaan membaca sejak dini, meningkatkan kepercayaan diri peserta didik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Selain itu, ukuran teks dan gambar yang besar memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam kegiatan membaca dan berdiskusi. Hal ini secara tidak langsung memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendukung pengembangan keterampilan literasi secara menyeluruh.

e. Kekurangan *Big Book*

Beberapa kelemahan dalam penggunaan media *Big Book* sebagaimana dijelaskan oleh Khasanah, Suparman, dan Wibawa (2022, hlm. 254) antara lain: Media *Big Book* termasuk kategori media visual yang hanya menyajikan gambar dan teks, sehingga tidak mampu menyertakan unsur audio dalam penyajiannya. Selain itu, tampilan gambar dan tulisan bersifat statis atau tidak bergerak, sehingga tidak dapat

memberikan ilustrasi dinamis seperti animasi. Keterbatasan lainnya adalah pada penyajian objek tiga dimensi, karena media ini hanya mampu menampilkan gambar dua dimensi, sehingga guru tidak dapat memperlihatkan bentuk benda secara utuh dan nyata.

Dalam pemanfaatan media pembelajaran, penting untuk mengenali berbagai kelebihan sekaligus kekurangan dari setiap media yang digunakan agar dapat memilih dan mengoptimalkan media yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Menurut Ghazali dkk (2022, hlm 90), Media *Big Book* memiliki beberapa kekurangan, di antaranya:

1. Harus dirawat dengan baik agar tidak cepat rusak, sehingga perlu disimpan dalam tas plastik besar dan lemari.
2. Isi teks pada *Big Book* biasanya hanya memuat inti peristiwa tanpa penjelasan rinci, sehingga guru perlu menambahkan informasi melalui tanya jawab agar siswa memahami materi secara lebih lengkap.
3. Pembuatan *Big Book* juga memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar, sehingga harus dipersiapkan jauh-jauh hari untuk mengantisipasi kesalahan atau kekurangan dalam proses pembuatannya.

Widia dan rekan-rekannya (2024, hlm 101), hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa media *Big Book* yang dikembangkan masih memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah penggunaan media ini kurang efektif apabila diterapkan di kelas dengan jumlah siswa yang besar, karena aktivitas membaca bersama hanya mampu melibatkan sebagian kecil siswa secara optimal. Selain itu, *Big Book* mudah mengalami kerusakan seperti sobek apabila tidak digunakan dengan hati-hati. Media ini juga memerlukan perawatan ekstra, terutama jika dilengkapi dengan kartu kata yang rentan rusak. Keterbatasan lainnya terletak pada kesulitan guru dalam menyajikan gambar atau tulisan yang merepresentasikan objek tiga dimensi secara nyata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan *Big Book* berbantuan kartu kata yang lebih awet dan dilengkapi dengan visualisasi gambar yang lebih variatif.

Rulfiariani dan Sukidi (2018, hlm. 60), media *Big Book* memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya di

kelas. Kekurangan ini dapat menjadi kendala apabila tidak diantisipasi oleh guru. Adapun beberapa di antaranya yaitu:

1. *Big Book* harus dirawat dengan baik agar tidak cepat mengalami kerusakan seperti sobek atau aus.
2. Teks dalam *Big Book* umumnya hanya memuat garis besar dari suatu peristiwa, sehingga penyampaian materi cenderung kurang mendalam dan memerlukan penjelasan tambahan dari guru.
3. Karena dimensinya yang besar, proses pembuatan *Big Book* memerlukan waktu, tenaga, dan perhatian yang cukup besar. Ninawati, M. (2019, hlm 80) Media *Big Book* berbantuan kartu kata merupakan media gambar yang memerlukan perawatan agar tidak mudah rusak atau sobek. Guru mengalami keterbatasan dalam menampilkan gambar dan teks, terutama untuk benda tiga dimensi, melalui *Big Book*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan *Big Book* berbantuan kartu kata yang lebih tahan lama dan menyediakan variasi gambar yang lebih beragam.

Berdasarkan hasil pembahasan terkait kelemahan media *Big Book*, dapat disimpulkan bahwa media ini memiliki beberapa keterbatasan. *Big Book* hanya dapat dijangkau oleh sebagian siswa karena keterbatasan dalam cakupan tampilan. Selain itu, media ini cukup rentan terhadap kerusakan apabila tidak dirawat dengan baik. Isi teks yang disajikan biasanya hanya mencakup inti materi, sehingga tidak memberikan penjelasan secara rinci dan membutuhkan pemaparan tambahan dari guru. Proses pembuatannya juga memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar. Di samping itu, guru memiliki keterbatasan dalam menampilkan gambar maupun teks, terutama dalam menyajikan objek berbentuk tiga dimensi. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan *Big Book* yang lebih awet dan dilengkapi dengan gambar yang lebih beragam.

3. Keterampilan Komunikasi

a. Pengertian keterampilan komunikasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi diartikan sebagai proses pertukaran pesan antara dua pihak atau lebih, dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dipahami oleh penerimanya. Secara umum, komunikasi merupakan bentuk interaksi yang memungkinkan penyampaian informasi secara jelas, baik dalam konteks

individu maupun kelompok. Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution dan rekan-rekannya (2019, hlm. 96) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari satu pihak ke pihak lain agar informasi tersebut dapat diterima secara efektif. Sementara itu, menurut Santrock (2007, hlm. 88), komunikasi sebagai bagian dari keterampilan individu mencakup kemampuan dalam berbicara, menyimak, mengatasi hambatan komunikasi verbal, serta memahami makna dari isyarat nonverbal.

Sementara itu, Andriani (2018, hlm. 52) mengartikan keterampilan komunikasi sebagai kemampuan seseorang dalam menyampaikan dan menerima informasi secara lisan, mengelola hambatan dalam komunikasi, serta memahami isyarat atau simbol nonverbal. Haq (2016, hlm. 31) juga menekankan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat kesamaan pemahaman antara penyampai pesan dan penerima pesan. Senada dengan itu, Suprihatin dan rekan-rekannya (2014, hlm. 21) menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi dalam pembelajaran sains tidak hanya sebatas kemampuan berbicara secara langsung, tetapi juga mencakup proses penyampaian hasil eksperimen atau informasi ilmiah agar dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan uraian berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi merupakan aspek penting yang mencakup kemampuan menyampaikan dan menerima informasi secara efektif, baik secara verbal maupun nonverbal, guna mencapai kesamaan pemahaman antara semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

b. Indikator Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam berbagai aktivitas, termasuk dalam konteks pendidikan maupun profesional. Menurut Career and Technical Education (2014, hlm 39). Indikator keterampilan komunikasi terdapat dua bagian, yaitu keterampilan komunikasi tertulis dan lisan, berikut indikatornya:

Indikator keterampilan komunikasi tertulis

1. Menyampaikan ide dan pendapat dalam bentuk tulisan secara jelas dan sesuai

2. Menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh
3. Menyampaikan pesan dengan tujuan memberikan informasi, arahan, dorongan, dan ajakan
4. Berinteraksi menggunakan berbagai bahasa

Indikator keterampilan lisan sebagai berikut:

1. Mengungkapkan gagasan dan opini secara tertulis dengan jelas dan akurat
2. Menarik intisari dari informasi yang diperoleh
3. Menyampaikan pesan melalui komunikasi dengan tujuan memberikan informasi dan arahan

Keterampilan komunikasi merupakan aspek penting yang dapat diukur melalui beberapa indikator. Sementara itu, Novianti dan rekan-rekan (2019, hlm. 88) menyebutkan bahwa indikator keterampilan komunikasi meliputi:

1. Kemampuan mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman sekelas,
2. Kemampuan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa lain, serta
3. Kemampuan menyampaikan pendapat atau memberikan tanggapan terhadap pernyataan yang disampaikan oleh guru atau sesama siswa.

Dalam upaya mengukur kemampuan komunikasi seseorang secara komprehensif, perlu dipahami bahwa indikator keterampilan komunikasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek yang menjadi fokus penilaian. Menurut Mugara (2019, hlm. 84), indikator keterampilan komunikasi terbagi menjadi dua aspek utama.

1. Komunikasi verbal mencakup kemampuan individu dalam mengungkapkan ide atau pendapat secara jelas, terampil dalam berdiskusi, menyampaikan presentasi secara efektif, berbicara dengan cara yang mudah dimengerti oleh pendengar, serta memiliki kecakapan dalam mengajukan pertanyaan secara tepat sasaran.
2. Komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah yang menunjukkan keramahan dan keterbukaan saat berinteraksi, gerakan tubuh yang mendukung dan memperkuat makna pesan yang disampaikan, serta intonasi suara yang mampu menarik perhatian dan membangun hubungan yang positif dengan lawan bicara.

Oktaviani dan Hidayat (2015, hlm. 71), indikator keterampilan komunikasi terdiri dari beberapa aspek yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur kemampuan komunikasi peserta didik. Adapun aspek-aspek tersebut terdiri dari:

1. Mampu mengemukakan pendapat sendiri serta mendengarkan pendapat orang lain dengan baik.
2. Menguasai materi yang akan dipresentasikan dengan baik.
3. Menyampaikan hasil laporan dengan cara yang sistematis dan jelas.
4. Mengajukan pertanyaan kepada guru atau siswa lain.
5. Mampu memberikan jawaban yang tepat terhadap pertanyaan dari guru atau siswa lain.

Oktaviani dan Hidayat (2015, hlm. 43), indikator keterampilan komunikasi meliputi beberapa aspek penting yang menjadi acuan dalam menilai kemampuan seseorang dalam berinteraksi. Adapun aspek-aspek tersebut antara lain:

1. Kemampuan untuk menyampaikan pendapat pribadi secara jelas serta kesediaan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh perhatian.
2. Penguasaan terhadap materi yang akan dipresentasikan secara menyeluruh.
3. Keterampilan dalam menyampaikan laporan hasil kegiatan secara runtut dan mudah dipahami.
4. Kemampuan mengajukan pertanyaan yang relevan kepada guru maupun teman sekelas.
5. Kecakapan dalam memberikan jawaban yang akurat dan sesuai terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru atau peserta didik lainnya.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai indikator keterampilan komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menetapkan pilihan pada indikator keterampilan komunikasi yang merujuk pada *21st Century Skills Standards Rubrics*. Indikator yang dipilih mencakup dua aspek utama, yaitu keterampilan komunikasi tertulis dan keterampilan komunikasi lisan.

Sedangkan indikator keterampilan komunikasi lisan mencakup:

1. Mengungkapkan gagasan dan opini secara lisan dengan jelas dan akurat
2. Merangkum inti informasi yang diperoleh
3. Menyampaikan pesan secara lisan dengan tujuan memberikan informasi dan arahan

Adapun indikator keterampilan komunikasi tertulis meliputi:

1. Menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh

2. Menyampaikan pesan secara tertulis dengan tujuan memberikan informasi, arahan, dorongan, dan ajakan
3. Menyampaikan ide dan pendapat dalam bentuk tulisan secara jelas dan sesuai konteks

c. Faktor Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran abad ke-21, terutama bagi Generasi Z yang dituntut mampu mengungkapkan ide dan bekerja sama. Menurut Chandra dkk. (2023, hlm. 20), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi Generasi Z, yaitu:

1. Pengetahuan – Akses informasi tinggi, namun kurang bijak dalam berbahasa dan menjaga kesopanan.
2. Pola Pikir – Komunikatif secara spontan, tapi perlu diarahkan agar sesuai etika.
3. Persepsi – Kebiasaan berpikir instan dan budaya digital memicu kesalahpahaman dalam komunikasi formal.
4. Peran & Hubungan – Menyukai komunikasi informal, tetapi bahasa gaul dapat menimbulkan kesenjangan makna.
5. Emosi – Kurangnya stabilitas emosi dan multitasking digital membuat komunikasi kurang fokus.
6. Gender – Perempuan cenderung lebih ekspresif, sedangkan laki-laki lebih tertutup, memengaruhi dinamika tim.
7. Lingkungan – Nyaman di lingkungan digital, namun perlu dilatih komunikasi langsung yang profesional.

Dalam proses interaksi, komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait dan menentukan keberhasilannya. Menurut Putri (2023, hlm. 50), terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi komunikasi dalam proses interaksi. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

1. Faktor Lingkungan
Lingkungan fisik dan psikososial sangat mempengaruhi pola komunikasi. Fasilitas terbatas dan kepadatan asrama dapat menimbulkan stres, yang memicu perilaku verbal negatif dan komunikasi tidak sopan.
2. Faktor Sosial
Minimnya interaksi sosial yang berkualitas dan kegiatan kolaboratif dapat menghambat empati. Perbedaan latar belakang serta tekanan teman sebaya kerap memicu konflik dan komunikasi kasar. Interaksi sehat perlu dibangun untuk menciptakan komunikasi harmonis.
3. Faktor Individu

Kepribadian, pengalaman pribadi, dan keterampilan komunikasi mempengaruhi cara seseorang berbicara. Individu yang mudah tersinggung atau kurang mampu mengelola emosi cenderung berkomunikasi secara kasar.

Untuk memahami komunikasi secara menyeluruh, perlu diperhatikan berbagai faktor yang memengaruhinya. Menurut Utami dkk (2019, hlm. 13) faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek. Adapun faktor-faktor tersebut terdiri dari:

1. Persepsi Interpersonal
Persepsi siswa terhadap orang lain mempengaruhi respons komunikasi. Persepsi positif terhadap teman atau guru mendorong komunikasi terbuka dan efektif, termasuk dalam memahami emosi dan sikap lawan bicara.
2. Konsep Diri
Konsep diri yang positif membuat siswa lebih percaya diri saat berbicara, bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan orang lain.
3. Atraksi Interpersonal
Ketertarikan atau kesamaan minat antarsiswa mempermudah terjadinya percakapan akrab. Hal ini juga terlihat dalam interaksi ringan antara siswa dan guru.
4. Hubungan Interpersonal
Kedekatan emosional tercermin dari saling percaya, terbuka, dan mendukung. Hubungan yang baik membuat siswa nyaman berbagi perasaan dan masalah.
5. Lingkungan Fisik
Ruang kelas, ruang makan, dan perpustakaan mendukung komunikasi efektif, karena menjadi tempat diskusi dan berbagi ide.
6. Lingkungan Sosial
Suasana sosial yang kondusif dan akrab mendukung komunikasi lancar, mendorong siswa aktif menyampaikan pendapat, dan memahami peran sosialnya.

Dalam interaksi pendidikan, komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang perlu dipahami agar proses berjalan efektif. Menurut Hamia (2021, hlm. 48), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi, khususnya dalam proses interaksi pendidikan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

1. Faktor Internal
Faktor internal meliputi kondisi psikologis dan karakter siswa, seperti kepercayaan diri. Siswa yang percaya diri lebih mudah menyampaikan ide, bertanya, menjawab, dan aktif berdiskusi. Hal ini

sejalan dengan Carrina (2018, hlm. 42) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri berbanding lurus dengan kemampuan komunikasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup:

- a. Lingkungan Kelas yang Mendukung
Suasana kelas yang terbuka dan saling menghargai mendorong siswa lebih aktif berkomunikasi.
- b. Model pembelajaran dan metode Pembelajaran
Metode seperti diskusi, presentasi, dan tugas tertulis terbukti meningkatkan keterampilan komunikasi (Hazbar, 2017, hlm. 78)
- c. Peran Guru
Guru memfasilitasi siswa dalam menyampaikan gagasan, memberi umpan balik, dan memilih model pembelajaran belajar yang mendukung komunikasi (Putri dkk., 2015, hlm. 57).

Berdasarkan berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi memainkan peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Kemampuan ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengetahuan, pola pikir, persepsi, emosi, kepercayaan diri, dan konsep diri, serta faktor eksternal, seperti hubungan sosial, lingkungan belajar, dan model pembelajaran. Lingkungan yang kondusif dan model pembelajaran pembelajaran yang interaktif terbukti mampu mendorong siswa berkomunikasi dengan lebih percaya diri, sopan, dan efektif dalam kegiatan belajar sehari-hari.

a. Peran Keterampilan Komunikasi Dalam Konteks Pendidikan

Oktaviani dan Hidayat (2015, hlm. 21), keterampilan komunikasi terdiri dari beberapa aspek penting yang mencakup kemampuan menyampaikan informasi dengan jelas, kepercayaan diri, kepekaan emosional, serta kemampuan membangun interaksi yang efektif. Aspek-aspek tersebut memiliki peran yang sangat relevan dalam konteks pendidikan, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. Kepercayaan Diri dan Kredibilitas
Meningkatkan penerimaan pesan melalui citra diri, kompetensi, dan reputasi komunikator.
2. Kemampuan Berkomunikasi
Kecakapan menyampaikan ide secara jelas, logis, serta menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal.
3. Kejelasan dan Ketepatan
Pesan harus disusun secara lugas, sistematis, dan sesuai konteks audiens agar mudah dipahami.
4. Empati dan Simpati
Kepekaan emosional dan sikap ramah memperkuat hubungan komunikasi interpersonal.

5. **Antusiasme**
Semangat dan energi komunikator menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan audiens.
6. **Konteks Budaya dan Sosial**
Pesan yang sesuai nilai dan norma audiens memperkuat efektivitas komunikasi.
7. **Peran Pendidik**
Guru sebagai komunikator harus menguasai model pembelajaran, memahami peserta didik, dan menjadi teladan.
8. **Materi dan Media**
Isi yang sesuai dan media yang menarik mendukung pemahaman dan keterlibatan siswa.
9. **Partisipasi Siswa**
Respon aktif peserta didik seperti bertanya dan menanggapi menunjukkan komunikasi dua arah berjalan baik.
10. **Lingkungan dan Metode**
Suasana belajar yang terbuka dan metode interaktif seperti diskusi mendorong keterampilan komunikasi
Mahadi (2021, hlm. 75), keterampilan komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan karena mampu menunjang efektivitas interaksi antara guru dan peserta didik serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Peran keterampilan komunikasi tersebut dapat dipahami melalui beberapa aspek berikut:
 1. **Menjadi Kunci Keberhasilan Pembelajaran**
Komunikasi yang efektif memungkinkan proses transfer ilmu dan nilai berjalan optimal antara pendidik dan peserta didik.
 2. **Mendukung Interaksi Edukatif**
Komunikasi berperan sebagai dasar terbentuknya interaksi yang positif dan manusiawi dalam proses belajar-mengajar.
 3. **Meningkatkan Pemahaman Materi**
Penyampaian pesan yang jelas, tepat, dan sesuai konteks membantu peserta didik memahami materi secara lebih baik.
 4. **Membangun Relasi dan Kepercayaan**
Komunikasi yang baik menciptakan hubungan yang harmonis, terbuka, dan saling percaya antara guru dan siswa.
 5. **Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik**
Komunikasi dua arah mendorong siswa untuk lebih terlibat, bertanya, berpendapat, dan memberikan umpan balik.
 6. **Menyesuaikan model pembelajaran Mengajar dengan Karakter Siswa**
Kemampuan komunikasi membantu guru memahami karakter, kebutuhan, dan latar belakang siswa sehingga bisa menyesuaikan model pembelajaran.
 7. **Menjadi Wadah Pengembangan Nilai dan Sikap**
Melalui komunikasi, guru juga mentransfer sikap, nilai, dan teladan dalam interaksi sehari-hari.

8. Mencegah dan Mengatasi Hambatan Pembelajaran
Komunikasi yang baik membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan, baik dari aspek psikologis, lingkungan, maupun budaya.

Aswaruddin, A., Halwa. (2025, hlm. 19), Keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar, memperkuat hubungan guru dan siswa, serta menunjang prestasi akademik. Peran tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

1. Komunikasi verbal meliputi penggunaan bahasa lisan/tulisan yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami untuk menyampaikan informasi dan memotivasi siswa.
2. Komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh mendukung pesan verbal dan menciptakan suasana belajar yang positif.
3. Model pembelajaran pengembangan komunikasi meliputi: diskusi kelompok, presentasi, role-playing, dan latihan gestur/ekspresi yang mendukung pesan.
4. Etika dan budaya dalam komunikasi perlu diperhatikan untuk mencegah kesalahpahaman, terutama dalam interaksi lintas budaya. Hal ini melibatkan empati, adaptasi, dan penghormatan terhadap perbedaan.
5. Komunikasi dalam pembelajaran harus bersifat dua arah, terencana, sesuai konteks, menggunakan media yang tepat, serta dikelola waktunya secara efisien agar pesan tersampaikan dengan efektif

Dalam konteks pendidikan, komunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang perlu dipahami untuk meningkatkan efektivitas interaksi. Menurut Priswanti (2025, hlm. 15), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi dalam konteks pendidikan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari:

1. Meningkatkan partisipasi aktif: Keterampilan komunikasi mendorong siswa lebih berani menyampaikan ide, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil belajar.
2. Mendukung pembelajaran kolaboratif: Siswa lebih mudah bekerja sama dalam kelompok dan membangun pemahaman bersama.
3. Menumbuhkan pemikiran kritis: Kemampuan menyampaikan pendapat secara lisan membantu siswa mengolah dan menyusun gagasan secara logis.
4. Membantu pemahaman konsep: Komunikasi efektif mempermudah siswa dalam memahami dan menjelaskan materi pelajaran.
5. Meningkatkan kualitas interaksi belajar: Proses komunikasi yang aktif menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, terbuka, dan konstruktif.

Berdasarkan dari beberapa peneliti diatas bahwa dapat disimpulkan, keterampilan komunikasi berperan penting dalam menunjang keberhasilan

pendidikan. Komunikasi yang jelas dan terarah membantu proses pembelajaran berlangsung optimal, membangun hubungan positif antara guru dan siswa, serta meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa. Komunikasi dua arah mendorong siswa berpikir kritis, aktif berdiskusi, dan menyampaikan ide. Guru juga dapat menyesuaikan metode mengajar sesuai kebutuhan siswa, menciptakan pembelajaran yang inklusif. Dalam konteks kolaboratif, komunikasi yang baik memperkuat kerja sama dan pemahaman bersama. Penggunaan media, bahasa tubuh, serta sikap empati memperkuat penyampaian pesan. Dengan demikian, keterampilan komunikasi tak hanya mendukung penyampaian materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, terbuka, dan bermakna.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini memiliki hubungan erat dengan studi-studi terdahulu yang telah dilakukan. Keterkaitan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan, serta memberikan landasan yang kuat bagi pelaksanaan penelitian ini. Beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dapat diuraikan sebagai berikut:

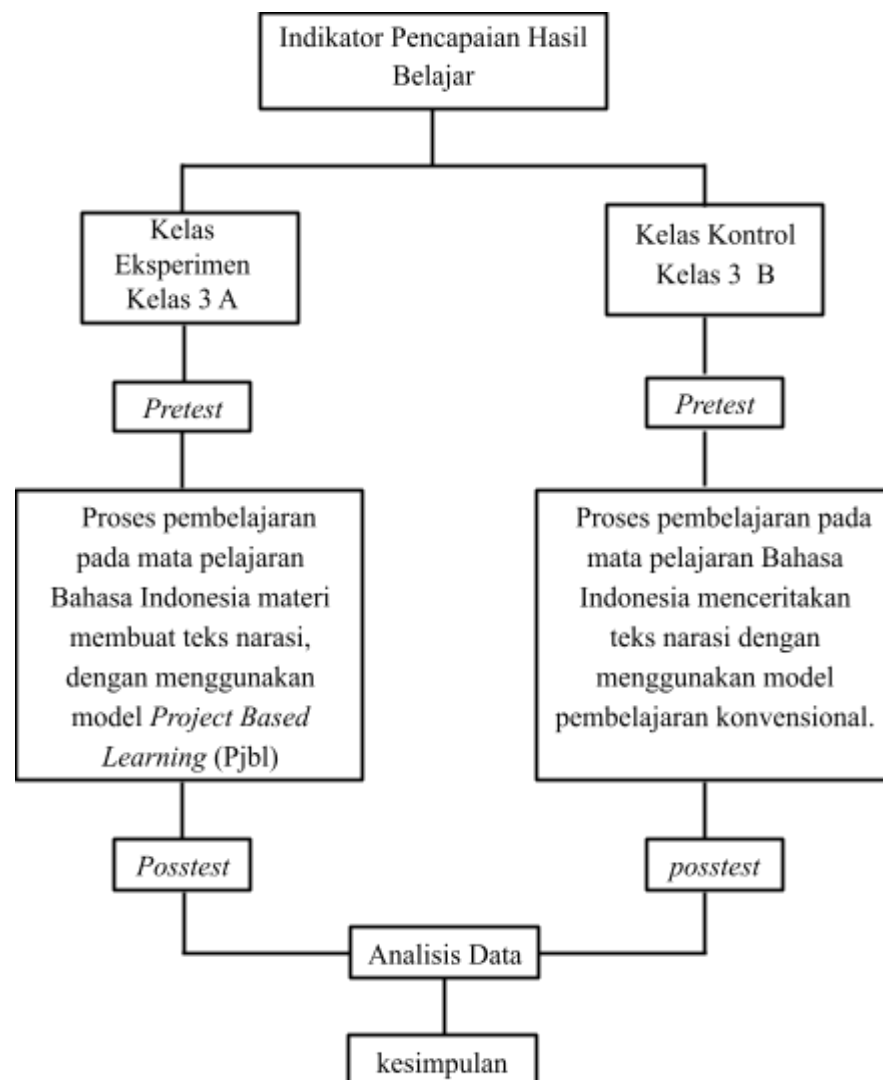
- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan rekan-rekannya (2022, hlm. 55) membahas penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran pemahaman teks surat undangan pada siswa kelas V di SDN 32 Cakranegara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, sehingga berkontribusi pada peningkatan kemampuan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan data observasi, sebanyak 53% siswa menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik, 27% berada pada kategori cukup, dan 20% masih memerlukan pengembangan. Hasil wawancara mendukung temuan tersebut, dengan menunjukkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat, meskipun masih ada beberapa yang merasa cemas saat berbicara di depan umum. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode diskusi kelompok dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Primadi (2016, hlm. 13) mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa kelas IV dalam mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa baik model pembelajaran berbasis masalah maupun metode konvensional yang biasa digunakan di sekolah sama-sama mampu meningkatkan kedua keterampilan tersebut. Namun, model berbasis masalah terbukti memberikan hasil yang lebih signifikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran tersebut efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Sementara itu, perbedaannya adalah Primadi tidak memanfaatkan media *Big Book* dalam pembelajarannya, melainkan hanya menggunakan model pembelajaran langsung di dalam kelas.
- 3) Yanti (2022, hlm. 22), dalam penelitiannya mengenai keterampilan komunikasi siswa kelas V SD Negeri 3 Bumiharjo, menemukan bahwa keterampilan komunikasi lisan dan tulis siswa berada pada kategori cukup. Hal ini terlihat dari hasil observasi terhadap dialog dan karangan siswa. Faktor pendukungnya meliputi tema yang menarik dan pembekalan bahasa, sedangkan hambatannya meliputi kesulitan berbahasa runtut, kondisi fisik dan mental yang kurang baik, serta lingkungan belajar yang tidak kondusif. Nilai rata-rata pada berbagai aspek seperti kelancaran, pengucapan, kosakata, dan tata bahasa berkisar di angka 60–61, menguatkan bahwa keterampilan komunikasi siswa masih perlu ditingkatkan.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Khalilaturrasyidah (2023, hlm. 21) di SDIT Fatih Al-Baariq membuktikan bahwa penggunaan media *Big Book* secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berbicara Bahasa Indonesia pada siswa kelas I. Sebelum perlakuan diberikan, sebagian besar siswa mengalami hambatan dalam berbicara, seperti rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan penguasaan kosakata, serta kecenderungan menggunakan bahasa ibu. Namun setelah implementasi media *Big Book* selama dua

siklus, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana persentase siswa yang berkembang sangat baik naik dari 45% menjadi 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa *Big Book* merupakan media yang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara pada anak usia dini.

C. Kerangka Pemikiran

kerangka pemikiran merupakan landasan konseptual yang dibangun melalui penggabungan antara data empiris, hasil observasi, dan kajian literatur yang relevan. Syahputri (2023, hlm. 161) menyatakan bahwa kerangka pemikiran berfungsi sebagai acuan teoritis dalam merumuskan arah dan fokus suatu penelitian, yang disusun berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang mendukung. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada keterampilan menulis teks narasi siswa. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan mengikuti pembelajaran menggunakan model Project Based Learning yang dipadukan dengan media Big Book, sedangkan kelompok kontrol akan menjalani pembelajaran dengan model Project Based Learning tanpa menggunakan media Big Book. Struktur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berlandaskan pada sejumlah asumsi dan hipotesis yang mendukung arah kajian. Penjabaran dari asumsi dan hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

Asumsi Penelitian:

Peserta didik kelas 3 di SDN 232 Blok Sawah Kota Bandung yang mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* berbantuan media *Big Book* memiliki keterampilan lebih baik dalam menceritakan teks narasi dibandingkan dengan peserta didik yang tidak memperoleh pembelajaran menggunakan model tersebut.

Hipotesis Penelitian:

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Terdapat perbedaan keterampilan komunikasi antara peserta didik di kelas eksperimen (Kelas 3A), yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* berbantuan media *Big Book*, dengan peserta didik di kelas kontrol (Kelas 3B), yang mengikuti pembelajaran tanpa penerapan model tersebut.

Bentuk Hipotesis Statistik:

1) Hipotesis Nol (H_0):

Tidak terdapat perbedaan keterampilan komunikasi antara peserta didik yang belajar menggunakan model *Project Based Learning* berbantuan media *Big Book* dan mereka yang tidak menggunakan model tersebut ($\mu_1 = \mu_2$).

2) Hipotesis Alternatif (H_1 / H_a):

Terdapat perbedaan keterampilan komunikasi antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Project Based Learning* berbantuan media *Big Book* dan mereka yang mengikuti pembelajaran tanpa model tersebut ($\mu_1 \neq \mu_2$).

2. Hipotesis Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi dan hipotesis yang relevan. Asumsi serta hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa kemampuan peserta didik kelas 3 SDN 232 Blok Sawah Kota Bandung dalam menceritakan teks narasi lebih tinggi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* berbantuan media *Big Book* dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran lain.

- 2) Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan keterampilan komunikasi antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Project Based Learning* berbantuan media *Big Book* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran lain. Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan desain penelitian dua kelompok, yakni: kelas eksperimen (kelas 3A) yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* berbantuan media *Big Book*, dan kelas kontrol (kelas 3B) yang menerima pembelajaran dengan model pembelajaran berbeda dari kelas eksperimen.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_a Terdapat perbedaan keterampilan peserta didik antara kelas yang menggunakan model *Project Based Learning* berbantuan media *Big Book* dengan kelas yang mengikuti model pembelajaran pembelajaran yang berbeda.

H_0 Tidak terdapat perbedaan keterampilan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Project Based Learning* berbantuan media *Big Book* dan peserta didik yang mengikuti model pembelajaran pembelajaran lain yang digunakan di kelas pembandingan.